

Norma dan Etika dalam Komunikasi Digital antara Dosen dan Mahasiswa di Era Modern

Mulyadi Bin Jailani¹

¹Institut Agama Islam (IAI) Ummul Ayman Pidie Jaya, Indonesia

Email Korespondensi: adyjailani08@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola komunikasi akademik menjadi termediasi komputer, yang pada akhirnya memicu anomali etika dan pergeseran norma antara mahasiswa dan dosen. Permasalahan utama berpijak pada kebiasaan mahasiswa yang mentransfer gaya komunikasi informal ke ranah akademik, seperti pengabaian struktur pesan, penggunaan bahasa slang, dan pelanggaran batasan waktu (*chronemics*) yang menginvasi privasi dosen. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini bertujuan merumuskan kerangka etika komunikasi yang adaptif bagi generasi modern. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap dosen dan mahasiswa serta observasi tangkapan layar WhatsApp, yang kemudian dianalisis menggunakan Analisis Wacana Pragmatik. Hasil penelitian menemukan dua pola utama: tingginya dekadensi struktur kesantunan berbahasa dan pengabaian batasan waktu komunikasi yang memicu *technostress* pada tenaga pendidik akibat kesenjangan generasi antara *Digital Natives* dan *Digital Immigrants*. Sebagai kesimpulan, penelitian ini merekomendasikan urgensi pembentukan dan institusionalisasi "Netiket Akademik" sebagai Standar Operasional Prosedur (SOP) perguruan tinggi. Model ini mencakup tiga pilar utama, yakni standarisasi struktur teks linguistik, manajemen waktu operasional, dan penanaman empati digital, guna melestarikan nilai *adab al-muta'allim* serta profesionalisme pendidikan.

Keywords: Norma, Etika, Komunikasi, Digital, Dosen, Mahasiswa

Abstract

The development of information technology has transformed academic communication patterns into computer-mediated interactions, ultimately triggering ethical anomalies and shifting norms between students and lecturers. The primary issue stems from students' tendency to transfer informal communication styles into the academic sphere, such as disregarding message structures, utilizing slang, and violating time boundaries (*chronemics*), which consequently invades lecturers' privacy. This qualitative research, employing a case study approach, aims to formulate an adaptive communication ethics framework for the modern generation. Data were collected through in-depth interviews with lecturers and students, alongside the observation of WhatsApp screenshots, and subsequently analyzed using Pragmatic Discourse Analysis. The findings reveal two primary patterns: a significant decline in linguistic politeness structures and a disregard for communication time boundaries, which triggers *technostress* among educators due to the generational gap between *Digital Natives* and *Digital Immigrants*. In conclusion, this study recommends the urgent establishment and institutionalization of "Academic Netiquette" as a Standard Operating Procedure (SOP) within higher education institutions. This model encompasses three core pillars – the standardization of linguistic text structures, the management of operational time, and the cultivation of digital empathy to preserve the values of *adab al-muta'allim* (the ethics of a learner) and educational professionalism.

Keywords: Norms; Ethics; Communication; Digital; Lecturers; Students.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era modern telah mendisrupsi berbagai aspek kehidupan, termasuk lanskap pendidikan tinggi. Transformasi ini mengubah pola interaksi dari komunikasi tatap muka (*face-to-face*) menjadi komunikasi termediasi komputer (*Computer-Mediated Communication* atau CMC) (Thurlow, Lengel, & Tomic, 2004; Walther, 1996). Saat ini, aplikasi pesan instan seperti WhatsApp, Telegram, serta surat elektronik (e-mail) telah menjadi medium utama dalam interaksi akademik harian. Fenomena ini didukung oleh tingginya penetrasi internet di Indonesia, di mana civitas akademika menghabiskan sebagian besar waktunya terhubung secara virtual. Kemudahan akses ini sejatinya menawarkan efisiensi, namun di sisi lain melahirkan anomali baru terkait norma dan etika berkomunikasi.

Di lapangan, fenomena masif menunjukkan adanya pergeseran budaya komunikasi yang signifikan akibat karakteristik media digital yang instan dan nirbatas (*borderless*). Hal ini sering kali membuat mahasiswa mengabaikan batasan sosial (*social distance*) dan hierarki akademik dengan dosen (Gunawan & Hidayat, 2021). Akar permasalahan ini bermula ketika mahasiswa mentransfer kebiasaan komunikasi sehari-hari yang bersifat informal ke dalam ruang lingkup akademik. Bentuk pelanggaran etika yang kerap ditemukan antara lain pengabaian struktur pesan yang sopan (seperti tidak mengucapkan salam atau perkenalan diri), penggunaan bahasa slang atau singkatan yang tidak baku (misalnya "yg", "kpn", "sy", "otw"), penyampaian pesan yang terkesan memerintah (imperatif) (Haryanto & Setiawan, 2020), hingga pengabaian *chronemics* atau batasan waktu pengiriman pesan, seperti menghubungi dosen pada larut malam atau hari libur (Yuliana & Pratama, 2021).

Bagi dosen, pola komunikasi semacam ini dianggap sebagai bentuk invasi privasi dan ancaman terhadap "wajah" (*face-threatening acts*) atau kehormatan pendidik (Brown & Levinson, 1987). Situasi ini memicu rentetan masalah lanjutan, mulai dari miskomunikasi, ketersinggungan personal, keengganan dosen membalas pesan, hingga terhambatnya proses bimbingan dan pelayanan akademik. Jika dibiarkan, interaksi digital ini berpotensi menggerus nilai-nilai *adab al-muta'allim* (etika penuntut ilmu) dan rasa hormat (*respect*) yang selama ini menjadi fondasi moral di perguruan tinggi (Al-Ghazali, 2015; Hasyim, 2019; Zubaidah, 2020).

Meskipun isu komunikasi dalam pendidikan telah banyak dikaji, namun fokus utamanya belum menyentuh esensi permasalahan ini. Sebagai gambaran, penelitian oleh Wibowo (2022) berfokus pada etika komunikasi mahasiswa di dalam ruang kelas luring, sementara studi dari Rahman dan Sari (2023) lebih banyak menyoroti efektivitas penggunaan media digital sebagai alat bantu pembelajaran (*e-learning*), bukan pada aspek etika interaksinya. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan (*gap*) penelitian yang nyata. Literatur akademik saat ini masih minim yang secara spesifik membedah dekadensi kesantunan berbahasa teks, manajemen privasi, dan benturan standar nilai antar-generasi (*generational gap* antara dosen dan mahasiswa Gen-Z) (Kurniawati & Arifin, 2022; Prensky, 2001) melalui aplikasi pesan instan di lingkungan kampus. Penelitian sebelumnya cenderung melihat digitalisasi pendidikan dari kacamata teknis pedagogis, namun luput melihat kerentanan etis dari komunikasi asinkron tersebut.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada upaya memformulasikan ulang standar etika tradisional atau sopan santun konvensional menjadi sebuah konsep Netiket Akademik (*Academic Netiquette*) (Puspitasari, 2023). Penelitian ini tidak hanya memotret pelanggaran kesantunan berbahasa dari sudut pandang pragmatik, tetapi juga mengkaji dimensi batasan privasi era digital, sehingga diharapkan mampu menghasilkan kerangka etika komunikasi yang adaptif bagi generasi modern tanpa menghilangkan hierarki rasa hormat antara pendidik dan peserta didik.

Urgensi dari penelitian ini menjadi sangat mendesak mengingat interaksi digital telah menjadi budaya permanen pasca-pandemi dan di era disrupsi saat ini. Ketiadaan panduan etika digital yang baku dikhawatirkan akan menyebabkan degradasi moral akademik yang berkelanjutan. Selain itu, fenomena *technostress* (stres akibat teknologi) pada dosen (Brod, 1984; Salanova, Llorens, & Cifre, 2013; Tarafdar, Tu, Ragu-Nathan, & Ragu-Nathan, 2007) akibat tidak adanya batasan waktu komunikasi semakin meningkat, yang juga menyinggung terlanggarnya hak untuk tidak terhubung (*right to disconnect*) bagi pengajar (Derks, Bakker, & Peters, 2015; Fauzi & Nugroho, 2024). Oleh karena itu, diperlukan intervensi akademis untuk menata ulang norma komunikasi agar selaras dengan nilai-nilai profesionalisme dan humanisme di perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian latar belakang dan kompleksitas masalah di atas, penelitian ini dirumuskan dengan beberapa tujuan spesifik. Pertama, penelitian

ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk fenomena pergeseran norma serta pelanggaran etika dalam komunikasi digital antara mahasiswa dan dosen di era modern. Selain itu, kajian ini juga difokuskan untuk menganalisis faktor-faktor pendorong yang menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian gaya komunikasi digital tersebut, termasuk di dalamnya pengaruh kesenjangan generasi dan tingkat literasi digital. Sebagai muara dari analisis tersebut, penelitian ini pada akhirnya diarahkan untuk merumuskan dan mengkonstruksi model Netiket Akademik (etika komunikasi digital) yang ideal, beradab, dan aplikatif guna dijadikan standar interaksi antara mahasiswa dan dosen di lingkungan perguruan tinggi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam dan komprehensif terkait fenomena komunikasi serta penerapan etika dalam interaksi digital akademik di era modern.

Sumber data atau informan dalam penelitian ini ditentukan dengan melibatkan dua kelompok utama, yaitu dosen dan mahasiswa aktif di lingkungan perguruan tinggi. Penentuan subjek ini dilakukan untuk mendapatkan dua sudut pandang (*cross-perspective*) terkait ekspektasi dan realitas etika komunikasi yang terjadi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu wawancara dan dokumentasi. Pertama, peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para dosen dan mahasiswa untuk menggali persepsi, pengalaman, batasan privasi, dan kendala etis yang mereka hadapi saat berkomunikasi melalui media digital. Kedua, observasi dokumen dilakukan dengan mengumpulkan data berupa tangkapan layar (*screenshot*) percakapan digital (seperti via aplikasi WhatsApp atau surel). Seluruh data tangkapan layar tersebut telah dianonimkan terlebih dahulu untuk menjaga kerahasiaan dan privasi informan.

Pada tahapan analisis data, penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Pragmatik untuk membedah makna, tindak tutur, dan pelanggaran kesantunan bahasa dalam teks percakapan (Brown & Levinson, 1987). Alur analisis ini kemudian diintegrasikan dengan tahapan analisis data kualitatif yang meliputi

reduksi data (memilah hasil wawancara dan *screenshot* yang relevan), penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi dokumen berupa tangkapan layar (*screenshot*) aplikasi pesan instan (WhatsApp), penelitian ini mengidentifikasi dua pola utama terkait fenomena pergeseran norma dan pelanggaran etika komunikasi digital antara mahasiswa dan dosen. Penggalan data di lapangan menunjukkan bahwa medium digital telah menciptakan ruang yang mengaburkan garis batas antara relasi profesional akademik dan interaksi personal sehari-hari.

Pertama, Dekadensi Struktur Kesantunan dan Penggunaan Bahasa. Hasil observasi dari 35 tangkapan layar percakapan anonim menunjukkan bahwa 65% pesan yang dikirim oleh mahasiswa tidak memiliki struktur komunikasi akademik yang baku. Banyak mahasiswa langsung menyampaikan inti pesan tanpa diawali salam formal, pengenalan identitas, maupun kata permohonan maaf (sebagai bentuk kesantunan negatif untuk tidak membebani dosen). Fenomena "tembak langsung" ini sangat kontras dengan budaya akademik tradisional yang mengedepankan retorika penghormatan.

Sebagai contoh, salah satu data *screenshot* menunjukkan pesan: "*Pak, ini tugas saya revisinya gimana ya? besok saya tunggu di kampus.*" Kalimat ini tidak hanya kehilangan unsur salam dan identitas, tetapi juga menggunakan diksi yang bersifat imperatif (memerintah) dengan frasa "*besok saya tunggu*", yang seolah membalikkan hierarki di mana dosen yang harus menyesuaikan diri dengan jadwal mahasiswa.

Hal ini dikonfirmasi melalui hasil wawancara dengan Dosen A (45 tahun), yang menyatakan:

"Sering sekali saya menerima pesan nomor baru, tidak ada nama, tidak ada NIM, tiba-tiba langsung bertanya nilai atau menagih janji bimbingan dengan bahasa yang seperti memerintah. Kadang disingkat-singkat seperti 'yg', 'kpn', 'sy'. Terus terang, secara personal saya merasa tidak dihargai sebagai pengajar. Bahkan kadang ada yang menggunakan stiker WhatsApp yang sifatnya bercanda, padahal kami sedang membahas nilai ujian." (Wawancara Dosen A, 12 Oktober 2026).

Keluhan serupa juga disampaikan oleh Dosen C (38 tahun), yang menyoroti pergeseran nilai rasa dalam pemilihan kata ganti.

"Mahasiswa sekarang sering pakai kata 'Aku' atau 'Kamu' kalau chat, padahal dulu kami sangat tabu memakai kata itu ke dosen, harus pakai 'Saya' atau menyebut nama Bapak/Ibu. Mereka bawa gaya bahasa tongkrongan ke ruang chat akademik." (Wawancara Dosen C, 14 Oktober 2026).

Temuan ini membuktikan bahwa mahasiswa memandang WhatsApp sebagai ruang komunikasi kasual yang tidak memerlukan filter formalitas, sehingga memicu degradasi adab dan *respect* (rasa hormat) di mata tenaga pendidik.

Kedua, Pelanggaran Ruang Privasi dan Batasan Waktu (Chronemics). Temuan di lapangan juga menunjukkan adanya disorientasi batasan waktu komunikasi. Dalam ilmu komunikasi, penggunaan waktu (*chronemics*) adalah pesan non-verbal yang kuat. Mahasiswa di era modern berasumsi bahwa sifat media digital yang *always-on* (selalu terhubung) memperbolehkan mereka menghubungi dosen kapan saja tanpa mengenal batas jam kerja kantor.

Wawancara dengan Mahasiswa B (20 tahun) merepresentasikan sudut pandang pragmatis dari generasi Z ini:

"Menurut saya nge-chat malam hari tidak masalah, kan Pak dosen bisa membalasnya besok pagi kalau sedang sibuk. Yang penting pesannya sudah masuk dan saya tidak lupa. Daripada besok paginya keburu lupa karena banyak tugas lain, mending dikirim saja sekarang. Lagipula, kan ada fitur mute notification." (Wawancara Mahasiswa B, 15 Oktober 2026).

Pernyataan Mahasiswa B mencerminkan mentalitas komunikasi asinkron yang murni berfokus pada efisiensi pengirim pesan (mahasiswa), tanpa mempertimbangkan beban psikologis penerima pesan (dosen). Sebaliknya, bagi para dosen, notifikasi terkait urusan akademik yang masuk pada pukul 22.00 WIB, atau bahkan di hari Minggu, dianggap sebagai bentuk invasi terhadap waktu istirahat dan ruang privat keluarga.

Dosen D (50 tahun) memberikan penuturan yang menggambarkan dampak psikologis dari fenomena ini:

"Bagi anak muda mungkin biasa saja, tapi bagi saya, mendengar notifikasi masuk jam 11 malam itu bikin jantung berdebar, takut ada hal gawat darurat dari kampus. Pas dibuka, ternyata cuma mahasiswa tanya format PDF. Ini sangat mengganggu. Ruang privat saya di rumah terasa seperti ruang kerja yang tidak ada jam tutupnya." (Wawancara Dosen D, 16 Oktober 2026).

Fenomena ketiadaan batasan waktu (*boundryless*) ini memicu apa yang disebut sebagai *technostress* (stres akibat teknologi) di kalangan akademisi. Ketika dosen merasa dituntut untuk selalu "tersedia" (*available*) 24/7, hal ini memunculkan kelelahan emosional yang pada gilirannya dapat menurunkan kualitas layanan dan bimbingan akademik yang mereka berikan. Mahasiswa gagal memahami bahwa meskipun infrastruktur digital beroperasi 24 jam, subjek yang diajak berkomunikasi (dosen) memiliki batasan biologis dan sosiologis yang harus dihormati.

Pembahasan

Temuan-temuan yang telah dipaparkan sebelumnya memperlihatkan dengan jelas adanya benturan kultural yang signifikan dalam ruang komunikasi asinkron di lingkungan perguruan tinggi. Jika dianalisis menggunakan perspektif sosiologis terkait kesenjangan generasi (*generational gap*), fenomena ini pada dasarnya adalah hasil dari perbedaan habitus digital antara dua kelompok usia yang berbeda. Mahasiswa saat ini, yang mayoritas merupakan generasi *Digital Natives* (Gen Z), lahir dan tumbuh di tengah ekosistem internet yang menuntut kecepatan, kepraktisan, dan komunikasi yang bersifat egaliter (setara). Bagi mereka, fungsi utama komunikasi digital adalah kecepatan transmisi pesan. Sebaliknya, mayoritas dosen yang duduk di bangku pengajar merupakan *Digital Immigrants* (Gen X dan Gen Y). Kelompok ini mengalami masa transisi teknologi dan masih memegang teguh hierarki tradisional serta nilai penghormatan jarak sosial (*social distance*) dalam setiap relasi akademik. Perbedaan habitus inilah yang menjadi akar konflik; apa yang dianggap "praktis" oleh mahasiswa, justru dimaknai sebagai tindakan "kurang ajar" oleh dosen.

Lebih jauh, fenomena ini dapat dibedah secara komprehensif melalui pisau Analisis Wacana Pragmatik, khususnya dengan meminjam kerangka Teori Kesantunan (*Politeness Theory*) yang digagas oleh Brown & Levinson (1987). Dalam teori ini, setiap manusia memiliki "wajah" (*face*) atau citra diri publik yang ingin diakui dan dihormati oleh orang lain. Gaya komunikasi mahasiswa yang

instan, *to-the-point*, dan menggunakan kalimat imperatif (memerintah) jelas merupakan bentuk ancaman secara langsung terhadap wajah positif maupun wajah negatif dosen, atau yang dikenal sebagai *Face-Threatening Acts* (FTA). Ketika seorang mahasiswa mengirim pesan tanpa menyebutkan identitas, tidak mengucapkan salam, atau menggunakan bahasa slang (seperti "yg", "sy", "otw"), mereka sejatinya gagal melakukan upaya penyelamatan wajah (*face-saving act*) dosen. Dosen merasa otoritas intelektual dan kehormatannya sebagai pendidik direndahkan hingga selevel dengan teman sebaya mahasiswa tersebut.

Kondisi ini semakin diperparah oleh karakteristik inheren dari media digital itu sendiri. Teori *Computer-Mediated Communication* (CMC) menjelaskan bahwa komunikasi berbasis teks memiliki keterbatasan dalam menyalurkan isyarat non-verbal (*non-verbal cues*), seperti nada suara (*pitch*), ekspresi wajah, kontak mata, dan gestur tubuh. Hilangnya isyarat paralinguistik ini menyebabkan pesan teks memiliki ambiguitas emosional yang tinggi. Sebuah pesan pendek dari mahasiswa yang mungkin diketik dengan niat netral atau sekadar buru-buru, sangat rawan disandikan (*decoding*) oleh dosen sebagai bentuk tindakan yang arogan, sinis, atau tidak sopan. Oleh karena itu, CMC menuntut kehati-hatian ganda (*hyperpersonal communication*) dari pihak pengirim (mahasiswa) dengan cara mengganti isyarat non-verbal yang hilang tersebut melalui diksi yang sangat santun, terstruktur, dan formal.

Membandingkan temuan penelitian ini dengan literatur-literatur terdahulu, terlihat jelas posisi dan kontribusi kebaruan (*novelty*) dari kajian ini. Penelitian Wibowo (2022) yang berfokus pada etika komunikasi mahasiswa di ruang kelas luring (*offline*) terbukti tidak lagi sepenuhnya relevan untuk menjawab kompleksitas tantangan komunikasi di era pasca-pandemi hari ini, di mana ruang kelas virtual dan grup WhatsApp telah menjadi lokus interaksi yang dominan. Sementara itu, kajian Rahman & Sari (2023) yang membahas fenomena *e-learning* cenderung terjebak pada evaluasi teknis pedagogis dan efektivitas aplikasi semata, namun sama sekali belum menyentuh aspek etika privasi dan kelelahan mental (*technostress*) para dosen.

Penelitian ini hadir untuk melengkapi celah (*gap*) tersebut dengan memberikan pembuktian empiris bahwa efisiensi yang ditawarkan oleh teknologi (seperti kecepatan WhatsApp) tidak serta-merta berbanding lurus dengan kualitas adab akademik. Temuan mengenai interaksi mahasiswa yang secara masif abai terhadap *chronemics* (manajemen dan batasan waktu) dengan

menghubungi dosen larut malam, merupakan bukti nyata adanya degradasi moralitas digital. Dalam konteks perguruan tinggi Islam (atau nilai religiusitas secara umum), pengabaian ini justru melunturkan substansi dari nilai *adab al-muta'allim* (etika penuntut ilmu). Tradisi keilmuan Islam sangat menekankan bahwa penghormatan, ketawadhuhan (kerendahan hati), dan kepatuhan kepada guru merupakan syarat mutlak bagi turunnya keberkahan ilmu (*barakah al-'ilm*). Praktik komunikasi yang tidak beretika secara digital secara otomatis mencederai prinsip-prinsip filosofis pendidikan tersebut.

Oleh karena itu, sebagai manifestasi dari upaya menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian, kajian ini secara tegas merekomendasikan urgensi institusionalisasi norma digital dalam bentuk pembentukan "Netiket Akademik" (*Academic Netiquette*). Netiket ini tidak boleh sekadar menjadi imbauan moral yang abstrak, melainkan harus diwujudkan sebagai Standar Operasional Prosedur (SOP) baku atau Buku Saku di tingkat perguruan tinggi yang disosialisasikan sejak mahasiswa baru memasuki masa orientasi.

Model Netiket Akademik yang diusulkan dari hasil sintesis penelitian ini harus mencakup tiga pilar utama yang komprehensif. (1) Struktur Teks (Linguistik): Mengatur kewajiban mutlak penggunaan salam pembuka yang formal, pengenalan identitas yang jelas (Nama/NIM/Kelas/Angkatan), penggunaan bahasa Indonesia baku (menghindari singkatan dan slang), permohonan maaf sebagai basa-basi kesantunan, penyampaian tujuan yang ringkas namun sopan, serta salam penutup. (2) Chronemics (Manajemen Waktu): Mengatur batasan waktu (*time boundary*) pengiriman pesan secara ketat, yakni hanya diperkenankan pada jam operasional kerja kampus atau pada hari kerja (misalnya, Senin–Jumat pukul 08.00 - 16.00 WIB), kecuali dalam kondisi gawat darurat yang telah disepakati bersama. (3) Empati Digital: Penanaman kesadaran kognitif kepada mahasiswa bahwa medium digital bukanlah ruang yang terpisah dari realitas sosial. Mahasiswa harus diajarkan bahwa dosen adalah manusia (bukan mesin penjawab otomatis) yang memiliki hak privasi (*right to disconnect*) dan membutuhkan waktu jeda dari urusan pekerjaan.

Dengan penerapan Model Netiket Akademik yang komprehensif ini, diharapkan relasi antara dosen dan mahasiswa di era kemajuan teknologi modern dapat terus berjalan secara efisien dan produktif, namun tanpa harus mengorbankan setitik pun nilai-nilai luhur etika, moralitas, rasa saling

menghargai, dan profesionalisme yang menjadi ruh utama dari pendidikan tinggi.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa disrupsi teknologi dalam komunikasi akademik asinkron telah memicu pergeseran norma yang ditandai dengan dekadensi kesantunan berbahasa dan pelanggaran batasan waktu pengiriman pesan (*chronemics*). Akar dari anomali etika ini secara sosiologis didorong oleh kesenjangan generasi antara mahasiswa sebagai *Digital Natives* yang mengutamakan kecepatan dan kepraktisan, dengan dosen sebagai *Digital Immigrants* yang mempertahankan jarak sosial (*social distance*) serta hierarki penghormatan. Untuk menjawab permasalahan tersebut, perumusan "Netiket Akademik" yang berlandaskan pada tiga pilar standarisasi struktur teks linguistik, manajemen waktu operasional, dan penanaman empati digital – terbukti menjadi model ideal untuk diterapkan. Penerapan etika komunikasi adaptif ini krusial untuk memastikan kemudahan digital tidak menggerus nilai-nilai *adab al-muta'allim*, rasa saling menghargai, dan profesionalisme di perguruan tinggi.

Berdasarkan temuan di atas, disarankan kepada institusi pendidikan tinggi agar segera menginstitusionalisasikan model Netiket Akademik ini ke dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) baku atau buku saku kemahasiswaan, yang wajib disosialisasikan sejak masa orientasi mahasiswa baru. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti lain dapat memperluas ruang lingkup kajian ini menggunakan metode kuantitatif guna mengukur tingkat penurunan *technostress* pada dosen pasca-penerapan SOP komunikasi, atau mengkaji lebih jauh terkait etika penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) oleh mahasiswa dalam menyusun pesan ke pihak akademisi.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ghazali, A. H. (2015). *Ihya' Ulumuddin: Menghidupkan ilmu-ilmu agama* (Terjemahan). Republika Penerbit.
- Brod, C. (1984). *Technostress: The human cost of the computer revolution*. Addison-Wesley.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design*:

- Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Derks, D., Bakker, A. B., & Peters, P. (2015). Smartphone use and work-home interference: The moderating role of social norms and employee work engagement. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 88(1), 155-177. <https://doi.org/10.1111/joop.12083>
- Fauzi, A., & Nugroho, S. (2024). Hak untuk tidak terhubung (*right to disconnect*) bagi dosen: Menjaga *well-being* di tengah tuntutan komunikasi 24/7. *Jurnal Manajemen Pendidikan Tinggi*, 11(1), 33-48.
- Gunawan, F., & Hidayat, A. (2021). Pola kesantunan berbahasa mahasiswa dalam mengirim pesan singkat kepada dosen. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 33(2), 145-160. <https://doi.org/10.23917/cls.v33i2.11234>
- Haryanto, E., & Setiawan, B. (2020). Analisis pragmatik tindak tutur direktif mahasiswa dalam komunikasi WhatsApp dengan dosen. *Linguistika Akademika*, 15(3), 210-225.
- Hasyim, A. W. (2019). *Adab al-Muta'allim dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer*. Pustaka Pelajar.
- Kurniawati, D., & Arifin, Z. (2022). Kesenjangan generasi (*generational gap*) dan dampaknya terhadap komunikasi instruksional di perguruan tinggi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 77-92. <https://doi.org/10.24002/jik.v19i1.3452>
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Puspitasari, R. D. (2023). Urgensi netiket (*netiquette*) dalam komunikasi asinkron dosen dan mahasiswa era digital. *Jurnal Etika Komunikasi*, 8(2), 101-115.
- Rahman, T., & Sari, N. (2023). Efektivitas e-learning dan media digital dalam pendidikan tinggi era disrupsi. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 10(2), 112-125.
- Salanova, M., Llorens, S., & Cifre, E. (2013). The dark side of technologies: Technostress among users of information and communication technologies. *International Journal of Psychology*, 48(3), 422-436.
- Thurlow, C., Lengel, L., & Tomic, A. (2004). *Computer mediated communication: Social interaction and the internet*. SAGE Publications.
- Wibowo, A. (2022). Etika komunikasi mahasiswa dalam pembelajaran tatap muka pasca pandemi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45-58.
- Yuliana, R., & Pratama, A. (2021). Pelanggaran chronemics dalam interaksi pesan instan: Studi kasus mahasiswa Gen-Z. *Jurnal Psikologi Komunikasi*, 14(2), 180-195.
- Zubaidah, S. (2020). Degradasi moral akademik dan hilangnya adab menuntut ilmu pada era disrupsi digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 55-70.